

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume 5 Nomor 1 November 2025

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

Diah Ayu Herdita Sari ^{1*)}; Tati Rosyati ²⁾

1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: diahayuhs09@gmail.com

2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: dosen02420@unpam.ac.id

*Corresponding email: diahayuhs09@gmail.com

Abstract

This study aims to test and obtain factual findings concerning the impact of financial pressure and institutional shareholding on tax avoidance. The study sample includes consumer non-cyclical firms registered on the IDX from 2019 to 2023. The data used are financial reports. Sampling techniques applied in this study is a judgmental sampling technique and information analysis is conducted using E-Views 12. This research adopts a quantitative approach, involving 33 companies observed over five years, resulting in a total of 165 data points. The statistical technique utilized is panel regression, and the findings reveal that simultaneously, financial distress and institutional holding exerts an impact on tax avoidance. Separately, financial pressure exerts a detrimental and meaningful effect on tax avoidance practices, whereas institutional holdings no effect on tax avoidance practices. The results obtained show that firm scale is unable to adjust the effect of financial hardship along with institutional equity in relation to tax avoidance.

Keyword:

Financial Distress, Institutional Ownership, Company Size, and Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Rasio realisasi pajak di Indonesia menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun kebelakang, hal tersebut mengindikasikan bahwa disandingkan dengan negara-negara lain, tingkat realisasi pajak Indonesia sejauh ini terbilang rendah, khususnya di kawasan Asia Tenggara. sebagaimana ditunjukkan oleh data berikut:

Tabel 1 Rasio realisasi pajak di Indonesia tahun 2019-2023

No	Tahun	Tax Ratio
1	2018	10,24%
2	2019	9,76%
3	2020	8,33%
4	2021	9,11%
5	2022	10,38%
6	2023	10,31%

Sumber : Roeswan, 2023 (2025)

Rasio realisasi pajak Indonesia menunjukkan penurunan dalam beberapa tahun terakhir, yang turut dipengaruhi oleh dampak pandemi *Covid-19*. Meskipun sempat meningkat, rasio pajak Indonesia pada tahun 2022 hanya sebesar 10,38%, menempatkannya di peringkat ketujuh

dari sepuluh negara Asia Tenggara (Roeswan, 2020). Rendahnya rasio tersebut antara lain disebabkan oleh tindakan penghindaran pajak atau biasa dikenal dengan *tax avoidance* yang kerap diterapkan oleh perusahaan maupunperorangan.

Pajak merupakan sumber utama pembiayaan negara, namun sering dianggap sebagai beban bagi perusahaan sehingga mendorong terjadinya *tax avoidance*. Menurut catatan *The State of Tax Justice 2020*, *Tax Justice Network* memperhitungkan potensi kerugian Indonesia imbas dari praktik penghindaran pajak menembus US\$ 4,86 miliar atau Rp 68,7 triliun per tahun. Mayoritas kerugian tersebut berasal dari badan usaha, yakni sebesar US\$ 4,78 miliar, sementara kontribusi dari orang pribadi sebesar US\$ 78,83 juta (Sukmana, 2020).

Penghindaran pajak di Indonesia bukanlah hal baru. Salah satu kasus dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur (INDF) yang diduga melakukan *tax avoidance* senilai Rp 1,3 miliar dengan memindahkan aset, utang, dan aktivitas operasi divisi mi instan ke entitas baru, PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP). Dengan demikian, PT Indofood Sukses Makmur (INDF) mengalami peningkatan aset dari Rp 170 triliun dan penjualan dari Rp 99 triliun pada 2021 menjadi Rp 110 triliun pada 2022. Perusahaan dianggap tidak membayar pajak penghasilan atas pengalihan aset tersebut (Candra & Febyansyah, 2023).

Kasus penghindaran pajak di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi perusahaan untuk menghindari pajak, aspek yang pertama adalah *financial distress*. *Financial distress* atau kendala keuangan mengacu pada melemahnya kondisi finansial perusahaan. Melemahnya kondisi tersebut dapat menyebabkan kebangkrutan atau likuidasi (Putri & Yanti, 2022). Ketika mengalami kondisi tersebut, perusahaan berpeluang akan meminimalkan beban pajaknya melalui penghindaran pajak. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Siburian & Siagian (2021) yang mengungkapkan bahwa *financial distress* berkontribusi pada *tax avoidance*. Namun, pada penelitian Darma & Syahwa Al Imadah (2023) yang mengungkapkan *financial distress* tidak berkontribusi pada praktik *tax avoidance*.

Aspek lainnya yang mempengaruhi manajemen melakukan penghindaran pajak yakni adanya kepemilikan pihak institusi. Kepemilikan institusional berkaitan dengan *control beliefs*. Dalam hal ini, kepemilikan institusional memegang peranan penting terkait dengan memonitor dan mendisiplinkan manajemen serta mempengaruhi arah pengambilan keputusan. Semakin tinggi proporsi saham yang dikuasai oleh investor institusional, maka mereka dapat mendorong manajemen untuk beroperasi sesuai dengan kepentingan pemegang saham tanpa terpengaruh oleh kepentingan dari luar (Septanta, 2023). Dengan demikian, institusi dapat berperan sebagai pengendali agar manajemen tidak menentukan pilihan yang berorientasi pada praktik *tax avoidance*. Sesuai dengan penelitian Afrika (2021) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusi berkontribusi pada *tax avoidance*. Akan tetapi, studi lain oleh Dewi & Oktaviani (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berkontribusi pada *tax avoidance*.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *financial distress* maupun saham institusi terhadap *tax avoidance*, yang mencerminkan ketidakkonsistenan dalam temuan-temuan yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor tambahan yang dapat memengaruhi hubungan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk menelusuri sejauh mana peranannya dalam mengubah kekuatan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya skala entitas bisnis. Menurut Jaya (2020) ukuran perusahaan terbagi ke dalam sejumlah kategori, meliputi perusahaan skala kecil, menengah, dan besar. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki kemungkinan lebih besar dalam menjalankan taktik penghindaran pajak untuk mengurangi beban perpajakannya. Fokus utama dalam studi ini bertujuan menganalisis tingkat pengaruh *financial distress* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Teori agensi menjelaskan adanya struktur hubungan yang bersifat hierarkis antara pemilik (prinsipal) dan pihak manajemen (agen), di mana agen diberi kuasa guna mewakili kepentingan principal dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam konteks ini, teori agensi menekankan adanya kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara pihak manajemen dan investor, terutama terkait tindakan penghindaran pajak (Hisa & Haq, 2023). Berdasarkan teori tersebut, penghindaran pajak dapat terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, khususnya ketika masing-masing pihak berusaha mengamankan atau meningkatkan kekayaan yang mereka harapkan. Konflik kepentingan inilah yang kemudian menjadi pendorong munculnya strategi penghindaran pajak dalam perusahaan. Pemegang saham menginginkan manajer memaksimalkan kesejahteraan mereka, sementara manajer bisa saja bertindak demi kepentingan pribadi (Munawaro & Ramdany, 2019). Salah satu bentuk konflik muncul ketika manajer melaporkan laba lebih rendah untuk meminimalisir beban pajak perusahaan demi memaksimalkan kompensasi pribadi, meskipun hal itu tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya dan tidak meningkatkan kekayaan pemilik dalam jangka panjang (Pertiwi & Purwasih, 2023).

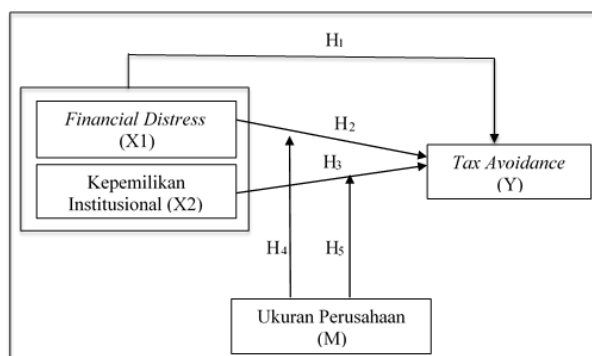
Mardiasmo (2018:11) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dimaknai sebagai strategi yang digunakan wajib pajak dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan melalui mekanisme mengoptimalkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan. Upaya ini dilakukan secara legal, artinya strategi yang digunakan selaras dengan peraturan perundang-undangan sehingga tetap memberikan rasa aman bagi pihak wajib pajak. Wajib Pajak menjalankan berbagai usaha untuk meminimalisir pembayaran pajak, bahkan ada yang tidak melaporkan atau membayar pajak karena mereka merasa terbebani oleh kewajiban membayar pajak. Pajak dinilai sebagai beban dan dapat mengurangi laba perusahaan. Maka keinginan untuk meminimalisasi beban pajak menimbulkan perilaku penghindaran pajak atau penggelapan pajak.

Financial distress merupakan kondisi yang biasanya timbul dalam perusahaan karena ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola kegiatan usahanya, yang mengakibatkan kondisi arus kas perusahaan yang tidak stabil. Dengan demikian, manajemen perusahaan dituntut memiliki kemampuan dalam menganalisis laporan keuangan guna menilai kebijakan serta arah strategis perusahaan, sehingga dapat menunjang keberlanjutan operasional bisnis dan meminimalisasi risiko kerugian maupun potensi kebangkrutan (Darma & Syahwa Al Imadah, 2023).

Kepemilikan institusional mengacu pada bagian saham perusahaan yang dikuasai oleh lembaga atau institusi pada saat penutupan periode akuntansi. Para pemilik institusional ini bukan berasal dari dalam perusahaan, melainkan terdiri atas entitas eksternal seperti perusahaan investasi, lembaga keuangan, dan institusi lainnya (Amin & Suyono, 2020). Secara umum, kepemilikan institusional menggambarkan bagian saham yang dimiliki oleh berbagai jenis lembaga atau institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun entitas keuangan lainnya yang berperan sebagai investor dalam suatu perusahaan. Peran kepemilikan institusional sangat penting dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen, karena keterlibatan institusi dalam kepemilikan saham cenderung mendorong terciptanya mekanisme monitoring yang lebih efektif dan optimal terhadap kinerja serta kebijakan manajerial perusahaan (Sembiring, 2020).

Ukuran perusahaan (*firm size*) ialah indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besarnya skala operasional yang dijalankan. Metrik ini mencerminkan sejauh mana aktivitas operasional dilakukan serta menggambarkan tingkat penghasilan yang diproduksi oleh entitas bisnis dalam menjalankan usahanya (Julianty et al., 2023). Ditinjau dari ukuran skala operasionalnya, perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni entitas berskala kecil dan entitas berskala besar. Perusahaan yang tergolong besar umumnya memiliki sistem pengelolaan yang lebih rumit serta potensi

perolehan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, karena didukung oleh luasnya kegiatan usaha dan kapasitas sumber daya yang dimiliki (Purwasih, 2020).



Sumber : Data Diolah Penulis (2025).

Gambar 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan alur pemikiran yang telah diuraikan, maka rumusan hipotesis disusun sebagaimana berikut:

H₁ : Diduga *financial distress* dan kepemilikan institusional secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₂ : Diduga *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

H₃ : Diduga kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H₄ : Diduga ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara *financial distress* terhadap *tax avoidance*

H₅ : Diduga ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif sebagai landasan analisis. Data yang dipakai berupa sekunder dan diperoleh dari laporan keuangan entitas bisnis pada industri *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI sepanjang periode 2019 hingga 2023. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan lewat teknik dokumentasi, melalui cara mengakses dan mengunduh laporan keuangan secara langsung melalui portal resmi BEI, yakni www.idx.co.id.

Seluruh perusahaan yang bergerak dalam sektor *consumer non-cyclicals* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini, dengan jumlah total sebanyak 130 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yang mengacu pada penetapan beberapa kriteria spesifik yang telah ditentukan sebelumnya, seperti:

1. Entitas bisnis bidang *consumer non-cyclicals* yang tercatat di BEI antara 2019–2023.
2. Entitas bisnis *consumer non-cyclicals* yang melaksanakan IPO paling lambat pada tahun 2019 serta tidak mengalami delisting selama periode observasi.
3. Entitas bisnis sektor *consumer non-cyclicals* secara konsisten membukukan laba bersih selama kurun waktu 2019 sampai 2023.
4. Entitas bisnis *consumer non-cyclicals* yang menyiapkan serta mengumumkan laporan keuangan dengan denominasi rupiah secara tahunan 2019 hingga 2023.
5. Entitas bisnis *consumer non-cyclicals* yang memberikan data komprehensif mengenai variabel penelitian, seperti data kepemilikan saham oleh institusi untuk tahun 2019 hingga 2023.

Operasional Variabel Penelitian**Variabel Dependen**

Tax avoidance diperlakukan sebagai variabel dependen pada penelitian ini yang ditentukan melalui rasio *effective tax rate* sebagai indikatornya (Julianty et al., 2023):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Financial distress dan kepemilikan institusional digunakan berfungsi sebagai variabel bebas dalam riset ini.

1. *Financial distress* diukur dengan skala rasio yaitu menerapkan metode Altman Z Score. Model ini dipilih karena bersifat komprehensif dan telah terbukti akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan, tidak sekadar pada perusahaan manufaktur, tetapi juga relevan untuk sektor *consumer non-cyclicals* (Julianty et al., 2023):

$$Z = (6,56 * A) + (3,26 * B) + (6,72 * C) + (1,05 * D)$$

Dimana :

A = *Working Capital / Total Assets*

B = *Retained Earnings / Total Assets*

C = *EBIT / Total Assets*

D = *Total Equity / Total Debt*

2. Proporsi kepemilikan institusi diukur menggunakan rasio dengan perbandingan kepemilikan saham institusional terhadap saham beredar dengan rumus (Rahmawati & Irawati, 2023):

$$INS = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan digunakan dan diposisikan sebagai variabel moderator dalam kajian ini dan ditentukan melalui skala rasio dengan rumus (Wulandari & Pratiwi, 2023):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total aset})$$

Teknik Analisis Data

Studi ini melakukan analisis terhadap analisis deskriptif, pengujian pemilihan model, pemeriksaan asumsi klasik, serta tes hipotesis. Uji pemilihan model dilakukan dengan tes chow, tes hausman, serta tes LM dan diperoleh model regresi panel data yang digunakan yaitu *Random Effect Model*. pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi. Hipotesis diuji dengan R², uji F, uji t, dan analisis regresi moderasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Statistik Deskriptif**

Pada bagian ini, ditampilkan ringkasan hasil kajian statistik deskriptif guna menggambarkan karakteristik dasar dari tiap faktor yang diteliti:

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif

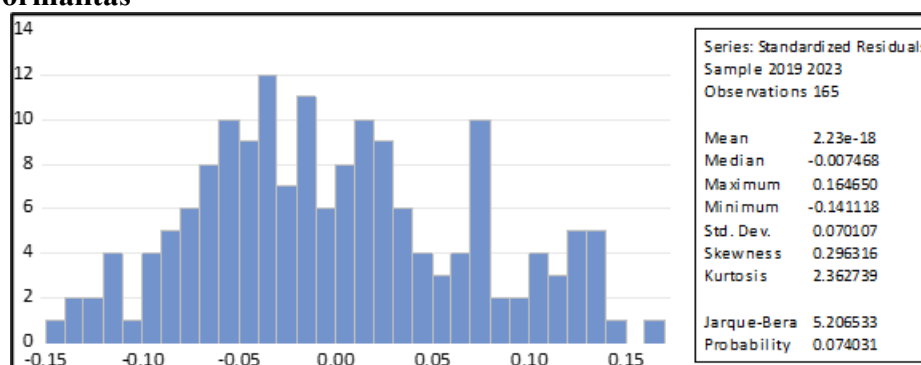
	ETR_Y	FD_X1	INS_X2	UP_M
Mean	0.252247	6.055919	0.715356	29.75387
Median	0.229282	4.954454	0.761108	29.75717
Maximum	0.921846	17.98045	0.979055	32.85992
Minimum	0.032015	0.020314	0.133333	27.22503
Std. Dev.	0.107699	3.993485	0.180520	1.445178
Skewness	3.914667	0.972468	-0.562951	0.129119
Kurtosis	20.95363	3.232543	2.673911	2.083422
Jarque-Bera	2637.466	26.37833	9.446188	6.234268
Probability	0.000000	0.000002	0.008888	0.044284
Sum	41.62080	999.2266	118.0338	4909.389
Sum Sq. Dev.	1.902256	2615.459	5.344369	342.5205
Observations	165	165	165	165

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Berdasarkan *output* analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 2, seluruh variabel pada penelitian ini memperlihatkan hasil *mean* yang melebihi standar deviasi hal tersebut mengindikasikan tingkat penyimpangan data yang rendah serta distribusi yang merata. faktor *tax avoidance* menunjukkan batas nilai terendah sebesar 0,032015 (PT Budi Starch & Sweetener Tbk) dan maksimum 0,921846 (PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk). Variabel *financial distress* menunjukkan nilai minimum 0,020314 (PT Midi Utama Indonesia Tbk) dan nilai maksimum 17,98045 (PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk). Selanjutnya, variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 0,133333 (PT Mulia Boga Raya Tbk) dan maksimum 0,979055 (PT Tigaraksa Satria Tbk). Adapun variabel ukuran perusahaan tercatat dengan nilai minimum sebesar 27,22503 (PT Mulia Boga Raya Tbk) dan maksimum 32,85992 (PT Indofood Sukses Makmur Tbk). Temuan ini mencerminkan data penelitian ini menunjukkan sifat homogen dan distribusi normal, serta bebas dari bias yang berarti.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, hasil uji *Jarque-Bera* memperlihatkan besaran probabilitas 0,074031, dengan nilai lebih tinggi dari taraf signifikansi 0,05. Kondisi ini menandakan bahwa distribusi data bersifat terdistribusi normal, maka asumsi normalitas dapat dianggap telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VF	Centered VF
C	0.001323	19.84811	NA
FD_X1	4.22E-06	3.324043	1.003139
INS_X2	0.002065	16.85183	1.003139

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, seluruh variabel bebas memiliki hasil VIF 1,003139, lebih rendah dari ambang batas 10, menandakan model bebas multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	2.269667	Prob. F(2,162)	0.1066
Obs*R-squared	4.497377	Prob. Chi-Square(2)	0.1055
Scaled explained SS	42.55218	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Sebagaimana disajikan dalam Tabel 4, uji heteroskedastisitas melalui metode *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan *probabilitas chi-square* sebesar 0,1055. Oleh sebab nilai itu melebihi ambang signifikansi 0,05, model dinilai bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.037127	Mean dependent var	0.118346
Adjusted R-squared	0.025240	S.D. dependent var	0.082346
S.E. of regression	0.081300	Sum squared resid	1.070761
F-statistic	3.123278	Durbin-Watson stat	1.344189
Prob(F-statistic)	0.046674		

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Sebagaimana tercantum dalam Tabel 5, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,344189 berada dalam rentang yang dapat diterima, yaitu antara -2 hingga 2. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa model bebas dari permasalahan autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.037127	Mean dependent var	0.118346
Adjusted R-squared	0.025240	S.D. dependent var	0.082346
S.E. of regression	0.081300	Sum squared resid	1.070761
F-statistic	3.123278	Durbin-Watson stat	1.344189
Prob(F-statistic)	0.046674		

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Nilai Adjusted R-Squared tercatat sebesar 0,025240 atau setara dengan 2,52%. Ini mengindikasikan bahwa sebesar 2,52% perbedaan dalam penerapan *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *financial distress* dan kepemilikan institusional. Adapun bagian lainnya sebesar 97,48% dipengaruhi oleh variabel eksternal di luar model penelitian, seperti *transfer pricing*, *sales growth*, koneksi politik, dan *probabilitas*.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 7 Hasil Uji F (simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.037127	Mean dependent var	0.118346
Adjusted R-squared	0.025240	S.D. dependent var	0.082346
S.E. of regression	0.081300	Sum squared resid	1.070761
F-statistic	3.123278	Durbin-Watson stat	1.344189
Prob(F-statistic)	0.046674		

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Hasil uji F yang ditampilkan dalam Tabel 7 dan menggunakan *Random Effect Model* sebagai dasar analisis menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,046674. Karena nilainya di bawah 0,05, kedua variabel bebas, yakni *financial distress* dan kepemilikan institusional, terbukti memberikan dampak bersamaan terhadap *tax avoidance*.

3. Uji t (Parsial)

Tabel 8 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.258120	0.051363	5.025391	0.0000
FD_X1	-0.006815	0.002882	-2.364608	0.0192
INS_X2	0.049486	0.064810	0.763548	0.4462

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Dengan tingkat probabilitas sejumlah 0,0192 dan koefisien regresi -0,006815, variabel *financial distress* terbukti berpengaruh secara negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sebab nilainya di bawah batas signifikansi 0,05. Sebaliknya, tingkat probabilitas pada variabel kepemilikan institusional mencapai 0,4462, melebihi nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, variabel ini tidak menimbulkan pengaruh berarti terhadap *tax avoidance*.

4. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 9 Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.690367	0.997602	0.692026	0.4899
FD_X1	-0.047393	0.076743	-0.617562	0.5377
INS_X2	0.222289	1.266465	0.175519	0.8609
UP_M	-0.014079	0.034003	-0.414051	0.6794
X1___M	0.001366	0.002623	0.520832	0.6032
X2___M	-0.006383	0.043526	-0.146649	0.8836
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.071085	0.4324
Idiosyncratic random			0.081450	0.5676
Weighted Statistics				
R-squared	0.046504	Mean dependent var		0.115034
Adjusted R-squared	0.016520	S.D. dependent var		0.081888
S.E. of regression	0.081209	Sum squared resid		1.048595
F-statistic	1.550970	Durbin-Watson stat		1.369829
Prob(F-statistic)	0.177066			

Sumber : Output *E-views* 12 (2025).

Hasil uji interaksi menandakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berfungsi sebagai pemoderasi pada hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,6032 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Hasil serupa juga ditemukan pada interaksi antara struktur kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan pada *tax avoidance*, dengan nilai probabilitas sebesar 0,8836. Selain itu, nilai Adjusted R-Squared menurun dari 0,0252 (2,52%) menjadi 0,0165 (1,65%) setelah memasukkan variabel

moderasi, yang mengindikasikan bahwa keberadaan ukuran perusahaan justru melemahkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance*, serta tidak memperkuat pengaruh variabel independen.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

Atas dasar temuan analisis, diperoleh probabilitas F-statistic tercatat 0,046674, lebih rendah dari 0,05, maka menunjukkan bahwa *financial distress* serta proporsi kepemilikan institusi secara bersamaan memengaruhi *tax avoidance* secara signifikan. Oleh sebab itu, hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Tekanan keuangan dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan penghindaran pajak sebagai strategi efisiensi, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Sementara itu, kepemilikan institusional berperan sebagai alat kontrol yang mampu membatasi tindakan manajerial yang menyimpang. Hasil ini sejalan dengan temuan Afridayani & Islammia (2023) yang juga menyatakan bahwa kedua variabel itu secara bersamaan memengaruhi *tax avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* dan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel *financial distress* memberikan efek negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, ditunjukkan oleh koefisien tercatat -0,006815 dengan probabilitas 0,0192 di bawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dapat dinyatakan diterima. Artinya, bila beban keuangan perusahaan semakin besar, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak justru menurun. Perusahaan dalam kondisi sulit cenderung lebih penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan, termasuk soal kepatuhan perpajakan, karena risiko sanksi menjadi pertimbangan penting (Iksan et al., 2024). Selain itu, perusahaan yang mengalami kerugian tetap mendapat kompensasi pajak, sehingga tidak terdorong untuk melakukan *tax avoidance*. Menurut teori agensi, manajer pada perusahaan yang sehat cenderung menghindari pajak demi kepentingan pribadi. Sebaliknya, dalam kondisi sulit, manajer lebih memilih mematuhi regulasi untuk menjaga reputasi dan kepercayaan stakeholder (Julianty et al., 2023). Kesimpulan dari kajian hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Cita & Supadmi (2019). tetapi tidak konsisten dengan Darma & Syahwa Al Imadah (2023) yang menegaskan tidak ada hubungan antara *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan berdasarkan analisis, variabel kepemilikan institusi tidak memengaruhi praktik *tax avoidance*. Hal ini tampak pada nilai probabilitas 0,4462 yang level signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak. Tingkat kepemilikan institusi tidak memengaruhi perilaku manajemen dalam menjalankan penghindaran pajak, yang kemungkinan terjadi karena rendahnya kualitas kontrol pemegang saham institusional (Putu et al., 2025). Institusi cenderung mendukung keputusan manajemen selama dianggap menguntungkan, termasuk jika mengarah pada *tax avoidance*. Meskipun dalam teori agensi kepemilikan institusional diharapkan mampu mengendalikan tindakan manajerial, temuan ini menunjukkan bahwa peran tersebut belum efektif. Kesimpulan dari kajian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Rahmawati & Irawati, 2023). Sebaliknya, hasil ini tidak selaras dengan temuan Afrika (2021) yang mengindikasikan adanya dampak kepemilikan institusional pada praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa besaran korporasi tidak dapat meningkatkan atau menurunkan pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan melalui probabilitas senilai 0,6164 yang melampaui tingkat signifikansi 5%, maka

hipotesis keempat (H4) dinyatakan tidak dapat diterima. Dalam kondisi tekanan keuangan, baik perusahaan besar maupun kecil cenderung mencari cara menekan beban pajaknya, sehingga skala perusahaan tidak menimbulkan dampak signifikan terhadap keputusan *tax avoidance*. Motivasi untuk bertahan dalam tekanan keuangan membuat perilaku manajerial serupa tanpa memandang skala perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajer dalam tekanan keuangan akan cenderung bersikap oportunistik, dan dalam hal ini, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor pembeda. Kesimpulan yang diperoleh dalam studi hal ini memperkuat temuan yang dilaporkan oleh Julianty et al. (2023), namun tidak sejalan dengan studi Rahmawati & Rakhmawati (2024) yang menyatakan bahwa skala perusahaan memiliki fungsi sebagai moderator dalam pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa skala perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah dampak kepemilikan institusional pada *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan melalui probabilitas senilai 0,9573 yang melebihi ambang 5%, maka hipotesis kelima (H5) dinyatakan tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan oleh institusi tetap berjalan baik, terlepas dari besar atau kecilnya skala perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan institusional yang kuat mampu mengendalikan tindakan manajerial tanpa dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Sesuai teori agensi, kepemilikan institusional berfungsi mengurangi konflik kepentingan, namun pada perusahaan besar yang sudah memiliki sistem pengawasan kompleks, peran ukuran perusahaan sebagai moderator menjadi tidak relevan. Kesimpulan yang diperoleh dalam studi ini mendukung hasil yang dilaporkan oleh Aulia & Purwasih (2022), namun tidak sejalan dengan studi A. A. Putri et al. (2020) yang menegaskan bahwa besar kecilnya perusahaan berperan sebagai moderator dalam pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Atas dasar melalui analisis dan uji hipotesis yang dilaksanakan, diperoleh kesimpulan berikut:

1. *Financial distress* dan kepemilikan institusional secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Financial distress* berdampak secara negatif serta signifikan pada *tax avoidance*.
3. kepemilikan lembaga tidak berdampak pada *tax avoidance*.
4. Skala korporasi tidak mampu menjadi moderator pada pengaruh antara *financial distress* terhadap *tax avoidance*.
5. Skala perusahaan tidak berfungsi sebagai moderator hubungan antara kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

REFERENSI

- Afridayani, A., & Islammia, R. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance dengan Intensitas Aset Tetap sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.32493/dr.b.v6i1.28079>
- Afrika, R. (2021). Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3968>
- Amin, K., & Suyono, N. A. (2020). PENGARUH CORPORATE GOVENANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2016 sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 1(2), 248–259. <https://doi.org/10.32500/jebe.v1i2.1220>
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Candra, D., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Company Size dan Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8947–8953. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2764>
- Cita, I. G. A., & Supadmi, N. L. (2019). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 912. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p01>
- Darma, S. S., & Syahwa Al Imadah. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Financial Distress Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Akuntoteknologi*, 15(2), 234–254. <https://doi.org/10.31253/aktek.v15i2.2684>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Hisa, N. P. P., & Haq, A. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 2051–2058. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15584>
- Iksan, K., Herawaty, V., & Trisakti, U. (2024). *PENGARUH KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN , FINANCIAL DISTRESS , CAPITAL INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN STRATEGI BISNIS*. 0832(September), 329–350.
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Meckling, J. dan. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost And Ownership Structure Michael. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696.
- Munawaro, M. A., & Ramdany, R. (2019). Peran Csr, Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 109–121. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i2.70>
- Pertiwi, S. D., & Purwasih, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL REVENUE: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 477–487.
- Prof. Dr. Mardiasmo, MBA., A. (2018). *PERPAJAKAN Edisi Terbaru 2018*. Penerbit Andi.
- PURWASIH, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio terhadap Konservatisme Akuntansi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), 309–326. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p309-326>
- Putri, A. A., Wiaya, R. A., & Dewi, R. C. (2020). Tax Avoidance Melalui Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi : Kepemilikan Institusional, Intensitas Modal dan Umur Perusahaan. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v5i1.93>
- Putri, Y. A., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kompensasi Manajemen, Intensitas Modal, Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi*

Trisakti, 2(2), 1–14.

- Putu, N., Sriartini, P., & Supadmi, N. L. (2025). *Pengaruh Capital Intensity, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance The Influence of Capital Intensity, Executive Character, and Institutional Ownership on Tax Avoidance*. 16(225), 247–259. <https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10501>.Article
- Rahmawati, R., & Irawati, W. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 12(2), 180–194. <https://doi.org/10.30591/monex.v12i2.4836>
- Rahmawati, R., & Rakhmawati, I. (2024). *Tax Aggressiveness: Tinjauan Leverage, Financial Distress, Capital Intensity Ratio, dan ICSR dengan Pemoderasi Ukuran Perusahaan*. 2(2), 245–257. <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/>
- Roeswan, S. (2020). *Lihat Perbandingan Tax Ratio Indonesia Per Tahun dan Antarnegara ASEAN Lainnya*. MIB Group. <https://www.mib.group/news/lihat-perbandingan-tax-ratio-indonesia-per-tahun-dan-antarnegara-asean-lainnya>
- Sembiring, Y. C. B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91–100.
- Septanta, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 6(1), 95–104. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i1.623>
- Siburian, T. M., & Siagian, H. L. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020. *JIMEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, Vol. 5 No.(2), 78–89.
- Sukmana, Y. (2023). *RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/23/183000126/ri-diperkirakan-rugi-rp-68-7-triliun-akibat-penghindaran-pajak>
- Wulandari, I., & Pratiwi, A. P. (2023). Pengaruh Sales Growth Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma)*, 10(2), 1–5. <https://doi.org/10.30743/akutansi.v10i2.8417>